

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia didukung oleh permintaan domestik mengalami peningkatan. Konsumsi rumah tangga tumbuh tinggi, seiring dengan naiknya mobilitas, membaiknya ekspektasi pendapatan, dan terkendalinya inflasi. Pertumbuhan investasi secara keseluruhan juga meningkat, terutama didorong oleh perbaikan investasi nonbangunan yang tercermin dari membaiknya pertumbuhan impor barang modal. Selain itu, investasi bangunan juga tumbuh positif seiring dengan berlanjutnya Pembangunan infrastruktur diberbagai wilayah (Haryono, 2023).

Menurut Website GoodStats, Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2022 mencapai angka tertinggi dalam pertumbuhan ekonomi pada 10 tahun terakhir atau sejak 2013 silam. Pertumbuhan PDB Indonesia terhitung sejak 2016 memperoleh fluktuatif dikarenakan pada tahun tersebut mengalami kenaikan hingga tahun 2018, dan mengalami penurunan hingga pertumbuhan ekonomi di tahun 2019 - 2020. Angka pertumbuhan ekonomi merosot tajam diakibatkan adanya pandemi covid-19 serta pembatasan sosial yang berdampak pada terbatasnya aktivitas perekonomian di Indonesia (Syahrani, 2023).

Peran pasar modal bagi bisnis perekonomian suatu negara sangat penting dan cukup besar. Pasalnya, pasar modal memiliki dua fungsi utama, yaitu sarana pendanaan usaha bagi Perusahaan dan sarana investasi bagi

Masyarakat (pemodal). Perkembangan pasar modal di suatu negara bisa diukur dari ukuran pasar modal, likuiditas, volatilitas, tingkat keterbukaan, dan indikator lainnya. Perkembangan pasar modal juga dapat terlihat dari indeks saham pasarnya.

Beberapa ekonomi dunia berpendapat, sebuah negara yang memiliki pasar modal yang telah berkembang dipastikan cenderung akan memiliki intermediasi keuangan yang juga berkembang dengan baik. Secara makro, pasar modal berperan penting dalam kegiatan ekonomi negara. Pasar modal menjadi sarana untuk mengalokasikan sumber daya ekonomi. Perusahaan yang memerlukan dana bisa memanfaatkan pasar modal sebagai media mendapatkan dana dengan cara lebih menguntungkan ketimbang perbankan (Nurul, 2020).

Instrumen pasar modal yang banyak diminati salah satunya ialah Saham. Saham sendiri ialah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan atas suatu asset. Mengapa investasi saham merupakan investasi jangka Panjang yang banyak diminati karena instrument pasar uang jenis ini berpotensi menghasilkan keuntungan lebih besar dibandingkan instrumen lainnya. Akan tetapi, laba yang tinggi diiringi risiko kerugian yang juga tinggi sehingga jika berinvestasi pada saham berisiko menanggung kerugian yang tidak sedikit. Risiko kerugian yang paling lumrah dalam investasi saham adalah harga saham paling rendah dibandingkan saat pembelian dan pada saat harga saham anjlok tajam.

Saham bersifat fluktuatif, bisa naik bisa turun sama halnya dengan harga barang atau komoditi di pasar. Bagi beberapa orang disanalah seninya, bila pasar statis tidak akan menarik minat investor. Kuat lemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing sering kali menjadi penyebab naik turunnya harga saham di bursa. Secara logika, ini sangat masuk akal. Konsekuensi dari fluktuasi kurs tersebut bisa berdampak positif ataupun negatif bagi perusahaan-perusahaan tertentu, khususnya yang memiliki beban utang mata uang asing.

Penyebab naik turun harga saham juga bisa disebabkan karena manipulasi pasar. Manipulasi pasar biasanya dilakukan investor-investor berpengalaman dan bermodal besar dengan memanfaatkan media massa untuk memanipulasi kondisi tertentu demi tujuan mereka, baik menurunkan maupun meningkatkan harga saham. Fundamental perusahaan yang tercermin di laporan keuangan yang akan mengambil kendali terhadap tren harga sahamnya. Faktor fundamental perusahaan adalah faktor utama penyebab harga saham naik atau turun yang harus selalu dicermati dalam berinvestasi saham. Saham dari perusahaan yang memiliki fundamental baik akan menyebabkan tren harga sahamnya naik. Sedangkan saham dari perusahaan yang memiliki fundamental buruk akan menyebabkan tren harga sahamnya turun (OJK).

Laba per saham atau *Earning Per Share* mengacu pada bagian pendapatan perusahaan yang tersedia bagi pemegang saham dan dialokasikan ke masing-masing saham biasa yang beredar atau diterbitkan

oleh perusahaan. Informasi tentang laba per saham dapat digunakan oleh investor dan analis untuk memahami kondisi dan kekuatan finansial perusahaan. Selain memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan saat ini, laba per saham juga membantu investor dan analis memprediksi prospek keuangan perusahaan di masa depan.

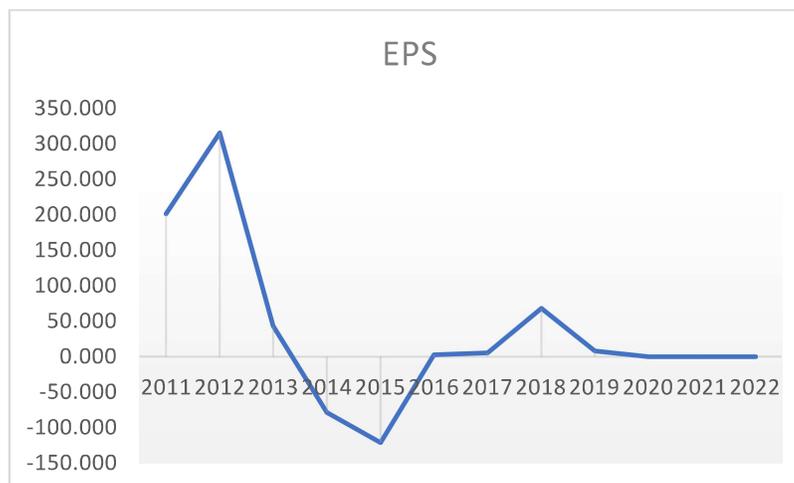
Earning Per Share (EPS) sebagai pendapatan yang akan diterima Perusahaan per lembar sahamnya. Menurut Kasmir (2018) *Earning Per Share* (EPS) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Jika nilai EPS rendah berarti manajemen belum berhasil meningkatkan kekayaan pemegang saham, sebaliknya jika nilai EPS tinggi maka kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Sektor pertambangan yang merupakan sektor primer bagi banyak sektor, seringkali mengalami perubahan pada harga sahamnya. Perubahan yang terjadi tersebut merupakan dasar yang paling penting untuk mempelajari perilaku investor dalam melakukan dan membuat keputusan investasi dipasar saham sektor pertambangan. Salah satu Perusahaan disektor pertambangan yang mengalami perubahan terjadi pada PT Antam Tbk yang akan mempengaruhi besar kecilnya potensi keuntungan dan kerugian yang mungkin akan terjadi pada investor jika investor tidak mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi harga saham ini.

PT. Aneka Tambang Tbk atau yang kerap kita kenal sebagai Antam merupakan bagian dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak

dibidang eksplorasi, pertambangan, pengolahan serta pemasaran dari sumber daya mineral. Komoditas utama yang menjadi andalan dari PT Antam Tbk adalah biji nikel kadar tinggi dan rendah (*saprolite dan limonit*), feronikel, bauksit, perak dan emas. Berdiri pada tahun 1968 sebagai sebuah Perusahaan negara yang berkantor pusat di Jakarta dan resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1997.

Selain bergerak di bidang pertambangan, PT Antam Tbk juga menjalankan bisnis di bidang perdagangan dan perindustrian, transportasi, serta jasa-jasa lain yang terkait dengan sektor pertambangan. Sebagai perusahaan terintegrasi, PT Antam Tbk mencakup seluruh rantai nilai dari ekstraksi hingga pengolahan dan penjualan produk. Selain itu, juga menyediakan layanan logistik dan transportasi untuk mendukung operasi pertambangannya serta menawarkan jasa konsultasi dan teknologi yang berkaitan dengan pertambangan. Diversifikasi bisnis ini memungkinkan PT Antam Tbk untuk mengoptimalkan potensi sumber daya yang dimiliki dan memperkuat posisinya di industri tambang global. (Salim, 2022). Berdasarkan penelitian awal penulis melihat *Earning Per Share* (EPS) Perusahaan Antam Tbk cenderung menurun periode 2011-2022, hal itu dapat dilihat pada grafik perusahaan PT Antam Tbk di Bursa Efek Indonesia.



Sumber : Ringkasan Saham ([Ringkasan Saham \(idx.co.id\)](http://idx.co.id)) 2023

Gambar 1.1 Grafik *Earning Per Share* (EPS) Perusahaan PT. Antam Tbk di BEI Per Tahun Periode 2011-2022 (dalam Rupiah)

Grafik 1.1 menunjukkan perkembangan *Earning Per Share* (EPS) PT Antam Tbk periode 2011-2022 mengalami fluktuatif, periode tersebut Perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan. Pada tahun 2012 hingga 2015 EPS mengalami penurunan yang cukup ekstrim dari sebesar 314,065 sampai minus 120,978. Dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* pada tahun 2011-2022 cenderung menurun, hal ini diakibatkan produk-produk PT Antam Tbk merupakan produk barang komoditas (produk pertambangan).

Penjualan PT Antam Tbk didominasi oleh penjualan ekspor sekitar 70% di pangsa pasar ekspor, sedangkan sisanya penjualan lokal (barang komoditas di Indonesia lebih banyak di ekspor ke luar negeri) dan produk komoditas tersebut pergerakannya sangat fluktuatif dan tergantung pasar internasional juga sangat tergantung kondisi perekonomian. Adanya guncangan perekonomian dapat membuat harga komoditas menjadi anjlok,

apalagi jika kondisi ekonomi luar negeri melemah maka otomatis pendapatan utama PT Antam Tbk yang berasal dari ekspor juga menjadi turun secara drastis.

Kenaikan dan penurunan EPS juga dapat menyebabkan kecemasan bagi para investor. Oleh karena itu, perlunya memerhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi EPS berfluktuasi. EPS dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal seperti : kondisi fundamental ekonomi makro, fluktuasi kurs Rupiah terhadap mata uang asing, kebijakan pemerintah, faktor panik, manipulasi pasar, kondisi industri dan sektor tertentu, dan perkembangan pasar saham (Janardana, 2023). Sedangkan faktor internal seperti : fundamental Perusahaan, korporasi Perusahaan, laporan keuangan Perusahaan, kebijakan Perusahaan dan lain-lainnya. Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan dapat diketahui kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Se jauh ini beberapa rasio keuangan yang mempengaruhi *Earning Per Share* adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset* dan lain-lainnya.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *Earning Per Share* adalah *Current Ratio* (rasio lancar). Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dalam mengukur likuiditas yang penting bukan besar kecilnya perbedaan aktiva lancar dengan hutang lancar melainkan harus

dilihat pada hubungannya atau perbandingannya yang mencerminkan kemampuan mengembalikan hutang. Rata-rata standar industri untuk current ratio adalah 200% atau 2 kali, maka Perusahaan dikatakan likuid (Kasmir, 2013).

Hal itu disebabkan Perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancarnya. Namun, apabila rasio terlalu tinggi Perusahaan dapat dikatakan kurang sehat karena total asset yang digunakan Perusahaan kurang efektif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Badzlina Balqis (2021), memberikan hasil bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kenda Julianti, Khasanah Sahari, dan Rike Seviasari (2024), menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *Earning Per Share*.

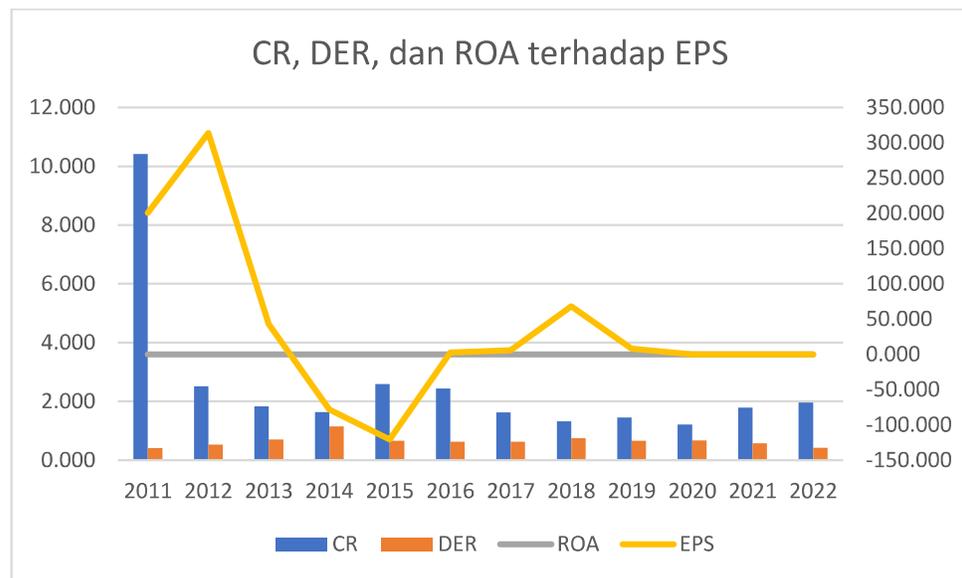
Faktor yang juga berkemungkinan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya nilai *Earning Per Share* adalah *Debt to Equity Ratio*. Rasio ini adalah alat analisis rasio keuangan yang digunakan untuk menilai persentase total kewajiban perusahaan dibandingkan dengan total ekuitas perusahaan. Rasio ini menilai sejauh mana sumber pembiayaan perusahaan yang berasal dari modal asing jika dibandingkan dengan sumber pembiayaan yang berasal dari modal sendiri. Perusahaan dapat dikatakan sehat jika rasio ini berada dibawah rata-rata industri dengan standar 80% (Kasmir, 2013).

Rasio yang rendah mengindikasikan bahwa penggunaan hutang sebagai sumber dana perusahaan adalah kecil dan perusahaan dapat dinilai memiliki kinerja yang baik. Sebaliknya, semakin tinggi rasio ini maka kinerja perusahaan dinilai kurang baik karena rasio DER yang tinggi akan menambah beban perusahaan untuk membayar bunga. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Welas dan Duci (2018), memberikan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Desi Lestari, Dida Farida Latipatul Hamdah, dan Lina Nurlaela (2018), memberikan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *Earning Per Share*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham adalah *Return On Asset*. Rasio ini menunjukkan laba yang diperoleh dari aset. Semakin tinggi rasio ini semakin bagus perusahaannya. Berdasarkan definisi diatas diketahui bahwa return on asset menginformasikan besarnya investasi aset dalam mendapatkan keuntungan. Rasio ini membagi pendapatan bersih Perusahaan dengan total asset rata-rata dalam dua periode. Semakin tinggi nilai ROA mengindikasikan Perusahaan dapat mengelola neravanya untuk mencapai keuntungan.

Sebaliknya, jika ROA rendah maka menunjukan Perusahaan gagal mencapai tujuan keuntungan (Pramudya, 2023). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yunita Sigalingging, Tasya Monica, Ferico, Noviyanty, dan Noviyanti Simorangkir (2021), memberikan hasil bahwa *Return On Asset*

memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *Earning Per Share*. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Fahrur Ridho Muzzaki dan Nurma Gupta Dewi (2023), menunjukkan hasil bahwa *Return On Asset* memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *Earning Per Share*.



Sumber : Laporan Keuangan PT. Antam Tbk. ([PT ANTAM Tbk](#))

Gambar 1.2 grafik Nilai CR, DER dan ROA terhadap EPS PT. Aneka Tambang Tbk. Periode 2011-2022

Berdasarkan data di atas menunjukkan posisi CR, DER dan ROA pada PT. Antam Tbk. Periode 2011-2022 mengalami peningkatan dan penurunan di setiap tahunnya. Penurunan yang sangat drastis pada nilai CR terjadi pada tahun 2012, kemudian pada tahun 2015 mengalami kenaikan. Akan tetapi, pada tahun 2013, 2014, 2017, 2018, 2019, 2020, 2021 dan 2022 mengalami penurunan secara berangsur-angsur. Ini disebabkan karena aktiva lancar dan hutang lancar tidak seimbang terhadap kas, piutang dagang dan persediaan pada Perusahaan. Namun, demikian rasio

ini mempunyai kelemahan karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki Tingkat likuiditas yang sama.

Namun, apabila dilihat dari data diatas terdapat kesenjangan antara CR dan EPS. Pada tahun 2011 ke tahun 2012 CR mengalami penurunan yang signifikan akan tetapi EPS mengalami kenaikan. Pada tahun 2014 ke tahun 2015 CR mengalami kenaikan yang cukup signifikan namun EPS mengalami penurunan. Pada 2017 ke tahun 2018 CR mengalami penurunan tetapi EPS mengalami kenaikan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menjelaskan adanya pengaruh positif CR terhadap EPS.

Pada posisi DER dan EPS. Pada tahun 2012 sampai tahun 2015 EPS mengalami penurunan yang signifikan, akan tetapi DER mengalami kenaikan, meskipun tidak terlalu signifikan mengalami sedikit penurunan namun pada tahun 2015, 2016 dan 2017 mengalami kestabilan. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan dan pada tahun 2019, 2020, 2021 dan 2022 mengalami penurunan. Akan tetapi, teori yang mengatakan bahwa DER mempengaruhi EPS dengan arah positif tersebut tidak sesuai dengan hasil data diatas terdapat kesenjangan antara DER dan EPS. Pada tahun 2011 ke tahun 2012, 2013 dan 2014 DER mengalami kenaikan namun EPS mengalami penurunan. Kemudian pada tahun 2014 ke tahun 2015 DER mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan tetapi EPS mengalami penurunan yang cenderung tajam. Pada tahun 2019 ke tahun 2020 DER mengalami kestabilan tetapi EPS mengalami kenaikan yang signifikan.

Pada tahun 2020 ke tahun 2021 DER mengalami kenaikan begitu pula dengan EPS.

Pada ROA pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan yang tajam apalagi pada tahun 2014 dan 2015 sampai mencapai minus. Dari tabel di atas memberikan gambaran fenomena yang sejalan adalah penelitian yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap EPS jika dilihat dari turunnya ROA yang sangat signifikan akan tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS.

Terjadinya ketidakseuaian antara *research gap* dan fenomena gap pada faktor-faktor di atas menjadikan dorongan untuk peneliti melakukan penelitian pada fenomena-fenomena tersebut. Objek penelitian yang digunakan adalah PT. Antam Tbk. Selama periode 2011-2022. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Return On Asset (ROA)* terhadap *Earning Per Share (EPS)* Perusahaan PT. Antam Tbk. Periode 2011 – 2022”**.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Dari latar belakang masalah Penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. *Current Ratio (CR)* PT. Antam Tbk pada tahun 2011 sebesar 10.421, pada tahun 2012 sebesar 2.514, pada tahun 2013 sebesar 1.836, pada tahun 2014 sebesar 1.642, pada tahun 2015 sebesar 2.593, kemudian pada tahun 2022 sebesar 1.960.

2. *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. Antam Tbk pada tahun 2011 sebesar 0.414, pada tahun 2014 sebesar 1.147, pada tahun 2015 sebesar 0.0657, kemudian pada tahun 2022 sebesar 0.419.
3. *Return On Asset* (ROA) PT. Antam Tbk pada tahun 2011 sebesar 0.126, pada tahun 2014 sebesar -0.062, pada tahun 2015 sebesar 0.002, kemudian pada tahun 2022 sebesar 0.114.
4. *Earning Per Share* (EPS) PT. Antam Tbk pada tahun 2011 sebesar 200.572, pada tahun 2012 sebesar 314.065, pada tahun 2013 sebesar 42.996, pada tahun 2014 sebesar -77.982, pada tahun 2015 sebesar -120.468, pada tahun 2018 sebesar 68.080, kemudian pada tahun 2022 sebesar 0.159.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan PT. Antam Tbk. Tahun 2011-2022?
2. Bagaimana *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan PT. Antam Tbk. Tahun 2011-2022?
3. Bagaimana *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan PT. Antam Tbk tahun 2011-2022?

4. Seberapa besar *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh secara simultan terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan PT. Antam Tbk. Tahun 2011-2022?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui serta menganalisis besarnya pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan PT. Antam Tbk. Tahun 2011-2022.
2. Untuk mengetahui serta menganalisis besarnya pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan PT. Antam Tbk. Tahun 2011-2022.
3. Untuk mengetahui serta menganalisis besarnya pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan PT. Antam Tbk. Tahun 2011-2022.
4. Untuk mengetahui serta menganalisis seberapa besar *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan PT. Antam Tbk. Tahun 2011-2022.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta memberikan kontribusi untuk semua pihak, adapun manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Asset* (ROA) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan PT. Antam Tbk. Tahun 2011-2022. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Dan bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan perbandingan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan para investor. Manfaat bagi pembaca dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan dari segi *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan PT. Antam Tbk. Bagi para investor yaitu sebagai bahan pertimbangan para investor maupun calon investor sebelum mengambil keputusan investasi pada Perusahaan PT. Antam Tbk.